

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dan pengajaran berperan penting dalam menumbuhkan kembangkan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menjaga kelangsungan hidup bangsa dan sanggup bersaing dengan bangsa lain. Oleh karena itu pendidikan itu perlu mendapat perhatian dari pemerintah, masyarakat, keluarga, dan pengelola pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Usia dini merupakan masa terpenting dalam perkembangan anak, karena pada masa ini terletak pokok kecerdasan anak, kecenderungan minat bakatnya, penampilan akar dalam kemampuan yang dimilikinya serta kesiapan anak dalam pergaulan di masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pemberian rangsangan dan perhatian kepada anak usia dini harus dilakukan, mengingat mereka sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik fisik maupun mental. Terdapat lima aspek perkembangan untuk anak usia dini, yaitu

perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan nilai-nilai agama dan moral.

Pada anak usia 0-3 tahun terjadi proses pertumbuhan sel-sel syaraf serta pembentukan koneksi (hubungan antara sel-sel syaraf). Setelah usia 4-5 tahun pertumbuhan otak akan mencapai 80%. Perkembangan neuron dalam sistem syaraf pusat akan meningkatkan daya pikir yang lebih kompleks serta menyerap informasi semakin banyak dan cepat. Selanjutnya ketika anak mencapai usia 6 tahun lebih terjadi perluasan ruang gerak serta hubungan sosial yang lebih rumit (Surya, 2007: 1-2).

Otak merupakan pusat suatu kecerdasan, banyak para peneliti menaruh perhatiannya pada konsep kecerdasan, diketahui bahwa dalam struktur otak terdapat bentuk kecerdasan, antara lain: *Intellegent Quoetient* (IQ), *Emotional Quoetient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ), serta bentuk kecerdasan yang lain. Kecerdasan adalah sesuatu yang fungsional sehingga tingkat perkembangan individu dapat diamati dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Kecerdasan anak memiliki kapasitas yang berbeda-beda, namun semua anak pada umumnya dapat mengembangkan setiap kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan dan pengajaran. Menurut Howard Gardner dalam (Surya, 2007: 3) dari Harvard sekaligus pencetus teori *multiple intellegence* mengatakan bahwa manusia mempunyai 9 macam kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logika

matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan musikal, kecerdasan natural, dan kecerdasan eksistensial. Sembilan kecerdasan tersebut harus dikembangkan dan diasah secara maksimal. Salah satu kecerdasan yang perlu diasah sejak usia dini adalah kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk berfikir secara reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Ciri-ciri kecerdasan intrapersonal antara lain: mempunyai rasa empati; mau berbagi, menolong dan membantu teman; sikap antusiasme; mampu memimpin; mudah berteman; menunjukkan rasa percaya diri; menjaga diri dari lingkungan serta dapat menghargai orang lain; mampu bersikap realistis terhadap kekuatan dan kelemahannya.

Kecerdasan intrapersonal ini perlu dikembangkan sejak usia dini, karena akan membantu anak menemukan jati dirinya, anak akan mengetahui kelemahan dan kelebihan dari dirinya sendiri. Namun, jika kecerdasan intrapersonalnya belum berkembang, maka anak akan sulit untuk menemukan jati dirinya dan akan berpengaruh pada proses perkembangan yang akan datang.

Dorongan tumbuhnya kecerdasan intrapersonal harus disertai dengan sikap positif para guru dalam menilai setiap perbedaan individu. Pujian yang tulus, sikap tidak mencela, dukungan yang positif, menghargai pilihan anak, serta kemauan mendengarkan cerita dan ide-ide anak

merupakan stimulasi yang sesuai untuk menumbuhkan kecerdasan intrapersonal ini.

Berdasarkan hasil pengamatan yang kami lakukan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aisyiyah Laban, Mojolaban, Sukoharjo khususnya kelompok A, menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan intrapersonal anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aisyiyah Laban tersebut masih rendah, hal ini terbukti berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terdapat 19 dari 23 anak yang masih belum sepenuhnya percaya diri, belum mampu mengendalikan perasaan, belum mampu menghargai orang lain, dan belum mampu menaati peraturan dalam sebuah permainan. Misalnya ketika diminta untuk bercerita atau bernyanyi anak masih belum berani dan kurang percaya diri untuk tampil ke depan, dan ketika mengikuti kegiatan bermain dalam kelompok, masih ada yang bermain sendiri dengan menunjukkan sikap acuh dan cenderung egois. Kondisi di atas disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aisyiyah Laban kurang bervariasi, dan cenderung monoton, yaitu guru banyak menggunakan metode tanya jawab dan cakap-cakap tanpa menghiraukan teknik-tekniknya, sehingga membuat anak bosan dan cenderung tidak memperhatikan guru. Hal ini yang membuat anak sulit untuk memahami maksud dan tujuan dari sebuah pembelajaran yang telah disampaikan.

Berdasarkan kondisi di atas untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak agar mampu memahami akan keterbatasan dan kekuatan, memahami diri, dan kesadaran akan suasana hati. Kami akan melakukan penelitian dengan judul: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Kelompok A Melalui Metode bercerita di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aisyiyah Laban, Mojolaban, Sukoharjo, Tahun Pelajaran 2013/2014.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Banyaknya buku gambar yang sudah beredar di sekolah, tetapi belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal.
2. Kurangnya minat anak terhadap kegiatan bercerita yang diberikan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal.
3. Belum optimalnya penggunaan metode bercerita dengan buku cerita bergambar yang dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak.

## **C. Pembatasan Masalah**

Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Kecerdasan intrapersonal dibatasi pada menunjukkan sikap mandiri, mampu memahami kelemahan dan kelebihanannya, mampu memahami perasaannya, dan mampu menunjukkan rasa percaya diri.
2. Bercerita dibatasi pada bercerita menggunakan buku cerita bergambar

3. Cerita dibatasi pada cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dan mengandung pembelajaran yang positif.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah bercerita dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aisyiyah Laban, Mojolaban, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014?

#### **E. Tujuan Penelitian**

- a. Tujuan Umum:

Meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aisyiyah Laban, Mojolaban, Sukoharjo.

- b. Tujuan Khusus:

Untuk mengetahui besarnya peningkatan kecerdasan intrapersonal anak melalui metode bercerita.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan metode bercerita terhadap kecerdasan intrapersonal anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menambah pengetahuan guru tentang metode bercerita.
- b. Membantu guru dalam memahami kecerdasan intrapersonal anak.
- c. Dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak.